

## CAMPUR KODE DALAM RAPAT SEKAA TRUNA JAYA PARANDHITA BANJAR BANDUNG, DESA GUNAKSA, DAWAN, KLUNGKUNG

Ni Kadek Sri Wahyuni<sup>1</sup>, I Made Dian Saputra<sup>2</sup>, I Putu Suweka Oka Sugiharta<sup>3</sup>  
[sriwahyunii565758@gmail.com](mailto:sriwahyunii565758@gmail.com)<sup>1</sup>, [diansaputra@uhsugriwa.ac.id](mailto:diansaputra@uhsugriwa.ac.id)<sup>2</sup>, [suwekaoka@gmail.com](mailto:suwekaoka@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

### ABSTRAK

Campur kode adalah penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang menghasilkan variasi gaya bahasa dengan memanfaatkan kata, klausa, idiom, sapaan, dan lainnya. Seiring perkembangan zaman, fenomena ini semakin sering muncul di kalangan anak muda, baik di media sosial maupun dalam kegiatan organisasi. Penelitian ini dilakukan pada sekaa truna truni Jaya Parandhita Banjar Bandung, Desa Gunaksa, Dawan, Klungkung. Rapat pengurus dan anggota sekaa truna truni dipilih sebagai lokasi penelitian karena ditemukan banyak penggunaan campur kode dalam komunikasi. Anggota dan pengurus merasa lebih nyaman menggunakan bahasa campuran, sehingga jarang sekali menggunakan bahasa Bali secara penuh dalam rapat. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yang diangkat meliputi, Bagaimana bentuk campur kode yang muncul dalam rapat sekaa truna Jaya Parandhita Banjar Bandung, Desa Gunaksa, Dawan, Klungkung? Apa faktor penyebab campur kode yang ditemukan dalam rapat sekaa truna Jaya Parandhita Banjar Bandung, Desa Gunaksa, Dawan, Klungkung? Apa fungsi penggunaan campur kode dalam rapat di lingkungan sekaa truna Jaya Parandhita Banjar Bandung, Desa Gunaksa, Dawan, Klungkung? Teori yang digunakan Adalah teori campur kode, teori sociolinguistik, dan teori pemertahanan Bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk campur kode yang muncul adalah bentuk campur kode dalam tataran kata, frasa, dan klausa. Faktor penyebabnya adalah (1) faktor usia, (2) faktor Pendidikan, dan (3) faktor pergaulan. Fungsi dari campur kode adalah (1) fungsi keakraban, (2) fungsi identitas kelompok, dan (3) fungsi praktis.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Bahasa Bali, Sekaa Truna Truni, Pemuda Bali, Rapat Organisasi.

### ABSTRACT

*Code-switching is the use of elements from one language to another, producing variations in linguistic style through words, clauses, idioms, greetings, and other forms. Along with the development of modern communication, this phenomenon has become increasingly common among young people, both in social media and organizational activities. This study was conducted at Sekaa Truna Truni Jaya Parandhita, Banjar Bandung, Gunaksa Village, Dawan District, Klungkung Regency. Meetings of the youth organization were chosen as the research setting because code-switching was frequently observed in communication. Members and administrators felt more comfortable using mixed language, which resulted in the limited use of Balinese language during formal meetings. This research raises three main questions: What forms of code-switching appear in organizational meetings? What factors cause the occurrence of code-switching? And what functions does code-switching serve in the meetings of Sekaa Truna Truni Jaya Parandhita? The theories applied include code-switching theory, sociolinguistics theory, and language maintenance theory. The study uses a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings show that the forms of code-switching identified include word-level, phrase-level, and clause-level code-switching. The factors causing code-switching are (1) age, (2) education, and (3) social interaction. The functions of code-switching*

*are (1) fostering familiarity, (2) strengthening group identity, and (3) practical communication.*  
**Keywords:** *Code-Switching, Balinese Language, Sekaa Truna Truni, Balinese Youth, Organizational Meetings.*

## **PENDA HULUA N**

Keberadaan Pulau Bali sudah dikenal hingga ke mancanegara dan tidak perlu diragukan lagi. Keunggulan tradisi dan budaya Bali menjadikan banyak orang tertarik berkunjung ke Bali. Masyarakat Bali mampu menjalani kehidupan modern, namun tetap tidak meninggalkan adat istiadat yang telah diwariskan sejak dahulu. Konsistensi dalam menjalankan dan melestarikan adat di setiap desa menjadi teladan yang baik. Di Pulau Bali sebagian besar masyarakat memeluk agama Hindu. Agama Hindu dan bahasa Bali merupakan dua unsur penting yang ada di Bali. Keberadaan bahasa Bali menunjukkan aturan dan tata krama masyarakat Bali ketika berkomunikasi dengan sesama. Oleh karena itu, di Bali tidak bisa berbicara sembarangan karena sudah ada aturan yang harus dipatuhi ketika menggunakan bahasa Bali.

Di Indonesia, bahasa Bali merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali. Banyak orang Bali menggunakan bahasa Bali karena bahasa ini adalah bahasa ibu, bahasa yang dipakai sejak kecil untuk belajar berbicara hingga dewasa, sehingga tetap digunakan. Bahasa Bali menjadi bahasa pertama bagi masyarakat Bali, serta digunakan ketika berkomunikasi di rumah, di tempat kerja, maupun dalam pertemuan di banjar atau desa masing-masing. Masyarakat Bali banyak menggunakan bahasa Bali dalam percakapan, meskipun ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Bali dipakai ketika masyarakat Bali berkomunikasi dengan sesama warga di wilayah desa masing-masing. Selain bahasa Bali dan bahasa Indonesia, terdapat pula bahasa lain seperti bahasa Inggris, yang digunakan karena di Bali banyak wisatawan mancanegara berkunjung. Dengan tetap menggunakan bahasa Bali dalam menyampaikan maksud dan pikiran, masyarakat Bali sebenarnya sudah ikut melestarikan kebudayaan Bali.

Berbicara mengenai pelestarian kebudayaan Bali, banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat Bali. Salah satunya adalah melestarikan bahasa Bali sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Di Bali, bahasa Bali adalah warisan yang patut dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang keberadaannya. Namun, dalam kondisi saat ini, banyak pemuda Bali yang masih menggunakan bahasa Bali ketika berbicara, tetapi seringkali bahasa tersebut bercampur dengan bahasa lain. Misalnya, percakapan menggunakan bahasa Bali yang disisipi bahasa Indonesia atau bahasa asing. Fenomena ini disebut campur kode. Penggunaan bahasa Bali yang bercampur dengan bahasa lain di kalangan pemuda sudah menjadi hal yang lumrah. Banyak pemuda menyisipkan bahasa Indonesia ketika berbicara menggunakan bahasa Bali. Hal tersebut dianggap keren oleh mereka, karena dengan mencampurkan bahasa lain dalam percakapan, pemuda tersebut memperoleh status sosial yang lebih tinggi dan dipandang sebagai anak yang pintar.

Tanda yang menunjukkan keterbatasan kosakata bahasa Bali di kalangan pemuda dapat dilihat ketika mereka mengikuti rapat di Sekaa Truna Truni. Banyak pemuda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan. Selain itu, pemuda yang tinggal di kota jarang menggunakan bahasa Bali sesuai aturan berbahasa yang baik. Akibatnya, minat masyarakat dan pemuda Bali yang tinggal di kota terhadap bahasa Bali semakin berkurang. Orang tua di kota bahkan lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah internasional atau bilingual. Hal ini menyebabkan bahasa Bali semakin sering

bercampur dengan bahasa lain. Fenomena penggunaan bahasa campuran ini disebut campur kode. Campur kode adalah penggunaan unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang menghasilkan variasi gaya bahasa, baik berupa kata, klausa, idiom, sapaan, dan lainnya. Seiring perkembangan zaman, fenomena ini semakin sering muncul di kalangan pemuda, terutama dalam percakapan di media sosial. Banyak pemuda yang tidak menyadari bahwa ketika mereka menggunakan bahasa Bali yang bercampur dengan bahasa lain, mereka sebenarnya sedang melakukan campur kode.

Di Bali, khususnya di desa adat, terdapat organisasi yang disebut *sekaa truna truni*. *Sekaa truna truni* ini dibentuk dari masing-masing banjar. Kata *sekaa* berarti kelompok atau perkumpulan, sedangkan *truna truni* berarti pemuda dan pemudi yang belum memasuki tahap kehidupan berumah tangga (*grhasta asrama*). Dengan demikian, *sekaa truna truni* adalah wadah atau organisasi pemuda-pemudi di banjar yang belum menikah. Rapat di *Sekaa Truna Truni Jaya Parandhita Banjar Bandung, Desa Gunaksa, Dawan, Klungkung* menjadi perhatian karena dalam rapat pengurus dan anggota banyak menggunakan bahasa campuran. Para pengurus dan anggota merasa lebih nyaman berbicara dalam rapat dengan bahasa campuran, sehingga jarang sekali menggunakan bahasa Bali sesuai aturan yang seharusnya. Di banjar ini, banyak anggota *sekaa truna truni* yang merantau ke kota atau tinggal di kota. Hal tersebut menyebabkan munculnya campuran bahasa dalam rapat, karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika bersekolah. Kebiasaan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia membuat generasi muda semakin jarang memakai bahasa Bali. Akibatnya, fenomena campur kode banyak ditemukan, terutama dalam rapat organisasi.

Banyak anggota *sekaa truna truni* yang merantau ke kota, sehingga penggunaan bahasa campuran sudah menjadi hal yang lumrah dalam rapat maupun kegiatan bersama dengan sesama anggota. Menggunakan bahasa campuran dan merasa lebih nyaman ketika berbicara dalam rapat membuat penelitian ini tertarik untuk menyoroti fenomena campur kode yang terjadi dalam rapat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bahasa yang termasuk dalam campur kode ketika rapat berlangsung di *Sekaa Truna Truni Jaya Parandhita Banjar Bandung, Desa Gunaksa, Dawan, Klungkung*.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Jenis data utama yang dipakai adalah hasil observasi dan wawancara. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena berupa kumpulan kata-kata yang dapat dijelaskan dalam bentuk kalimat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa kata-kata bentuk, faktor dan fungsi campur kode dalam rapat *sekaa truna jaya paradhita banjar bandung desa gunaksa*. Lokasi penelitian berada di banjar Bandung Desa Gunaksa. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Teknik penentuan informan menggunakan metode snowball, yaitu memilih informan utama kemudian berkembang ke informan lain yang dianggap mengetahui fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, studi kepustakaan, dan dokumentasi berupa catatan serta foto kegiatan rapat. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian data

dilakukan secara deskriptif, dan kesimpulan ditarik dengan teknik deduktif-induktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Campur kode dalam rapat sekaa truna jaya parandhita**

Campur kode kata terjadi karena keterbatasan kosakata bahasa Bali dalam konteks modern, serta adanya kebiasaan menggunakan istilah populer dari bahasa Indonesia dan Inggris. Faktor prestise juga berperan, karena penggunaan kata asing dianggap lebih keren dan menunjukkan status sosial. Campur kode frasa mencerminkan pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi. Generasi muda terbiasa dengan istilah asing dari literatur, media sosial, maupun lingkungan akademik. Akibatnya, frasa asing dianggap lebih relevan dan efisien untuk menggambarkan konsep tertentu. Campur kode klausa menunjukkan tingkat peralihan bahasa yang lebih kompleks. Hal ini terjadi karena pembicara ingin mengekspresikan gagasan secara cepat dan jelas, namun merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris. Fenomena ini juga menandakan adanya pergeseran dominasi bahasa dalam komunikasi pemuda Bali.

### **2. Faktor penyebab campur kode yang ditemukan dalam rapat sekaa truna Jaya Parandhita**

#### **a. faktor usia**

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam rapat ditemukan salah satunya adalah pengaruh latar belakang usia. Di organisasi Sekaa Truna Jaya Parandhita, sebagian besar anggotanya berusia antara 15 hingga 28 tahun. Dalam rapat, banyak anggota yang enggan mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat karena tidak fasih menggunakan bahasa Bali alus. Anggota maupun pengurus lebih sering berbicara dengan bahasa Bali kasar yang kemudian bercampur dengan bahasa Indonesia. Akibatnya, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa campuran.

#### **b. faktor pendidikan**

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode juga berkaitan dengan faktor pendidikan. Di organisasi Sekaa Truna Jaya Parandhita, latar belakang pendidikan anggotanya beragam ada yang baru tamat SMP, ada yang masih SMA, ada yang sedang kuliah, dan ada pula yang sudah bekerja.

#### **c. faktor pergaulan**

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode juga berkaitan dengan faktor pergaulan. Dalam rapat Sekaa Truna Jaya Parandhita ditemukan banyak kata yang berasal dari bahasa gaul, seperti *jeg gas*, *gas*, *enggalan lemet*, dan *paek*. Kata-kata tersebut muncul dari bahasa pergaulan sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul ini dalam rapat bertujuan agar anggota dan pengurus tidak terlalu tegang saat berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa campuran yang digunakan mencerminkan suasana santai dan akrab di antara peserta rapat.

### **3. Fungsi penggunaan campur kode dalam rapat sekaa truna Jaya Parandhita**

Campur kode bukanlah sekadar fenomena kebahasaan, melainkan juga memiliki peran sosial dan budaya yang kuat di kalangan generasi muda. Dalam rapat, campur kode digunakan sebagai strategi komunikasi ketika menyampaikan maksud atau gagasan. Campur kode berfungsi untuk menumbuhkan rasa keakraban, menegaskan identitas kelompok, memudahkan percakapan agar lebih praktis, serta menyesuaikan diri dengan lawan bicara.

Dari perspektif teori pemertahanan bahasa, fungsi-fungsi tersebut perlu dikaji lebih mendalam untuk melihat apakah campur kode justru memperkuat keberlangsungan bahasa

Bali dengan tetap digunakan dalam percakapan sehari-hari, atau sebaliknya melemahkan posisi bahasa Bali karena semakin banyak penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang mendominasi.

**a. Fungsi keakraban**

Fungsi keakraban dalam penggunaan campur kode merupakan salah satu aspek yang menonjol dalam percakapan generasi muda di lingkungan sekaa truna. Campur kode yang terjadi melalui percampuran bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun suasana kebersamaan dan kedekatan emosional antar anggota. Dalam konteks rapat, penggunaan bahasa campuran menciptakan suasana santai sehingga rapat tidak terasa kaku atau terlalu formal. Hal ini sangat relevan karena sekaa truna merupakan organisasi pemuda yang tidak berorientasi pada pekerjaan resmi, melainkan pada pembentukan solidaritas dan rasa kekeluargaan.

**b. Fungsi identitas kelompok**

Campur kode yang digunakan dalam rapat Sekaa Truna Jaya Parandhita memiliki fungsi sebagai penanda identitas kelompok. Sekaa truna ini tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi semata, tetapi juga berfungsi untuk menunjukkan jati diri sebagai generasi muda yang modern, kompak, dan mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan berbagai bahasa yang santai dan kekinian sudah menunjukkan identitas mereka sebagai generasi muda. Dengan demikian, campur kode menjadi simbol kebersamaan sekaligus penegasan karakter kelompok pemuda yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial budaya.

**c. Fungsi praktis**

Fungsi praktis dalam penggunaan campur kode adalah memanfaatkan bahasa campuran dengan tujuan agar komunikasi lebih mudah dan lancar. Misalnya, istilah atau konsep tertentu lebih cepat dipahami jika menggunakan bahasa lain. Dalam konteks sekaa truna, anggota sehari-hari menggunakan campuran bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul agar pesan yang disampaikan lebih jelas, efisien, dan tidak menimbulkan kebingungan.

Fungsi ini muncul karena adanya keterbatasan kosakata dalam bahasa Bali untuk istilah modern. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia atau bahasa gaul digunakan sebagai alternatif. Contohnya dalam dialog terdapat kata "*nge-print proposal*", yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Bali akan terasa sulit, sehingga istilah tersebut langsung digunakan dalam rapat. Begitu pula ketika bendahara menyebut harga, ia lebih memilih menyampaikan dengan bahasa Indonesia seperti "*delapan ratus ribu*" daripada menggunakan istilah Bali *domas*, karena generasi muda kini jarang memahami bilangan dalam bahasa Bali.

Dengan demikian, fungsi praktis campur kode adalah menjadikan komunikasi lebih jelas dan mudah. Namun, jika fenomena ini terus berlangsung, bahasa Bali berpotensi tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa gaul, sehingga semakin sedikit generasi muda yang memahami bahasa asli mereka.

**KESIMPULAN**

Fenomena campur kode yang terjadi dalam rapat Sekaa Truna Jaya Parandhita merupakan bentuk percampuran bahasa Bali dengan bahasa Indonesia, yang muncul secara alami dalam ranah formal maupun santai. Campur kode ini hadir dalam berbagai tataran,

yaitu kata, frasa, dan klausa, dan mencerminkan kondisi generasi muda Bali yang hidup dalam lingkungan bilingual.

Faktor utama yang memengaruhi munculnya campur kode adalah usia, pendidikan, dan pergaulan. Perbedaan usia membuat variasi penggunaan bahasa, latar belakang pendidikan memperkuat dominasi bahasa Indonesia, sementara pergaulan menghadirkan bahasa gaul sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari.

Fungsi penggunaan campur kode dalam rapat sekaa truna meliputi fungsi keakraban, yang menciptakan suasana santai dan akrab; fungsi identitas kelompok, yang menegaskan jati diri generasi muda sebagai kelompok modern dan kompak; serta fungsi praktis, yang memudahkan komunikasi agar lebih efisien dan jelas.

Dengan demikian, campur kode bukan hanya fenomena kebahasaan, tetapi juga strategi komunikasi yang berperan dalam membangun solidaritas, identitas, dan keakraban generasi muda Bali, meskipun sekaligus menimbulkan tantangan bagi keberlangsungan bahasa Bali di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa gaul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. (2023). Campur Kode Pada Dialog Penjual Dan Pembeli Di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*. Mataram
- Apriyani. (2024). *sor singgih basa bali ritatkala ngamargiang peparuman ring sekaa truna truni desa adat linggasana kecamatan bebandem kabupaten karangasem*. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagus Rai I., Gede-Wisnu, I. W. (2016). Analisis Campur Kode Pada Wacana Bahasa Bali. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*
- Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gautama, W.B. (2009). *Kamus Bahasa Bali*. Surabaya: Paramita
- Hasan, H. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Jendra, M. I. I. (2012). *Sociolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Malabar. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: ideas publishing
- Moloeng. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nababan (1993). *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nasution. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative
- Natha, P. G. S. (2023). Campur Kode dalam Komunikasi Generasi Muda Bali dengan Para Pandita di Kota Denpasar. Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra*
- Nurkencana. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Putra (2015). kawentenan campuhan warna basa (campur kode) ring peparuman st metu asih banjar melayang, desa sumita, Gianyar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*. Singaraja
- Ratna, N.K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman. (2013). *Sosiolinguistik: suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Sosiawan. (2021). Penggunaan bahasa Bali pada keluarga muda di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Singaraja
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenanda media Group
- Terezawati. (2025). Implikasi Sosial Budaya Pergeseran Penggunaan Bahasa Ibu Pada Masyarakat

Desa Adat Batulantang, Petang, Badung. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha  
Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.  
Wursanto.(1987). Etika Komunikasi Kantor. Jakarta: Konisius